



## Malioboro, Kepentingan Budaya dan Ekonomi

JIKA keputusan pemindahan para pedagang kaki lima (PKL) di bekas bioskop Indra dan bekas gedung Dinas Pariwisata DIY akhirnya disepakati dan dijalankan, maka semestinya semua proses berjalan mengutamakan objektivitas, rasa adil dan *win win solution*. Baik PKL maupun Pemda DIY sama-sama memperoleh manfaat kultural dan ekonomi.

Di tempat yang baru, pasti para PKL akan melakukan penyesuaian diri dengan ruang dan waktu serta regulasi. Harapan mereka yang utama adalah para pengunjung Malioboro tetap hadir dan membelanjakan uangnya. Transaksi finansial tetap jalan lancar. Untuk itu, pertama, dibutuhkan upaya Pemda DIY untuk mempromosikan ruang baru bagi para PKL di berbagai media. Diharapkan terjadi transfer informasi bagi publik, terutama wisatawan Malioboro. Ini membutuhkan langkah yang kontinu dan intensif.

Kedua, membangun akses agar para wisatawan Malioboro tergiring mendatangi bekas bioskop Indra dan gedung Dinas Pariwisata DIY. Hal ini seperti yang dilakukan para pengelola pariwisata di berbagai daerah, misalnya Candi Borobudur, Prambanan, Kompleks Makam Bung Karno di Blitar atau destinasi wisata di luar negeri. Jalur yang dibangun harus terata dan estetis, misalnya dengan berbagai penanda yang informatif serta didukung pengaturan yang memadai. Sehingga wisatawan merasa nyaman. Persoalan psikologis ini sangat menentukan emosi dan daya beli wisatawan.

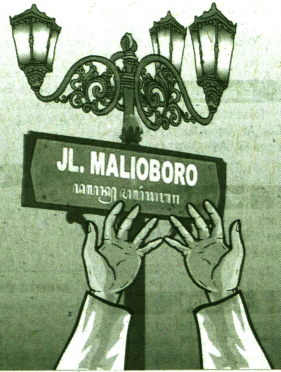
### Ikon Yogya

Malioboro sudah sangat populer di Indonesia. Ini tidak lepas dari orang-orang dari berbagai daerah yang jatuh cinta pada Yogyakarta yang eksotis, penuh atmosfer kenangan, dan selalu menimbulkan kerinduan. *"Yogya terbuat dari rindu, pulang, dan angringingan"*, begitu penggalan sajak yang ditulis penyair ternama Joko Pinurbo.

Malioboro selain jadi ikon Yogyakarta (DIY) juga merupakan kawasan budaya

### Indra Tranggono

dan ekonomi yang sangat potensial. Sebagai kawasan budaya, Malioboro adalah bagian dari garis imajiner kosmos Yogyakarta (Pantai Selatan, Kraton, Tugu dan Gunung Merapi). Di samping itu, Malioboro juga jadi bagian sejarah perjuangan fisik masyarakat Yogyakarta dalam merebut kemerdekaan.



KR-LOKO SANTOSO

Adapun sebagai kawasan ekonomi, Malioboro menjadi habitus para pelaku niaga (menengah dan bawah) untuk melakukan berbagai transaksi finansial. Malioboro telah menghidupi puluhan bahkan ratusan ribu orang (pedagang, PKL, tukang parkir dan para penjual jasa lainnya serta mereka yang secara langsung dan tidak langsung medapatkan cipratan rezeki).

Dalam relokasi PKL itu, ada dua kepentingan mendasar. Pemerintah DIY sebagai regulator (pembuat aturan/undang-undang) dan fasilitator punya gagasan menjadikan Malioboro sebagai kawasan ideal yang mencerminkan cita rasa internasional. Diharapkan ikon Malioboro semakin menguat dan memiliki potensi daya tarik layaknya kota-kota

besar terkenal di dunia. Adapun pedagang memiliki kepentingan ekonomi.

Setiap perubahan selalu menimbulkan persoalan. Karena manusia/masyarakat membutuhkan berbagai penyesuaian dengan kondisi dan situasi serta dinamika yang menyertainya. Maka yang perlu diperkuat adalah semangat mencintai Malioboro. Mencintai itu artinya selalu menjaga marwah Malioboro, baik dalam konteks kekuatan ikonik, sejarah, ruang sosial, budaya dan ekonomi maupun dinamika yang terus terjadi. Jika Malioboro ditata dengan bagus, logikanya masyarakat semakin tertarik datang. Pasar terbuka dan berkembang. Para wisatawan pun membelanjakan uangnya. Ekonomi bangkit dan bergerak serta memberikan kesejahteraan kolektif. Di Malioboro, kepentingan kultural dan ekonomi bisa dipertemukan.

Ekonomi merupakan basis aktualisasi manusia untuk mengembangkan diri baik secara eksistensial maupun sosial. Adapun budaya merupakan jalan yang membuka ide, kreativitas, inovasi, dan lahirnya karya baik *tangible* maupun *intangibile* (non-material). Budaya yang kuat selalu didukung ekonomi yang juga kuat. Potensi ekonomi mendorong terwujudnya ide ke dalam realitas. Dengan budaya dan ekonomi yang kuat, Malioboro pun semakin memikat. □

*\*Indra Tranggono, praktisi budaya dan esais*

### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email: [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			
3. Kundha Kabudayan			

Yogyakarta, 05 Juli 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005